



Analisis Tafsir Ilmi terhadap Ayat Singa dalam QS. Al-Muddatsir ayat 51 serta Penafsiran dan Hikmahnya

Muhamad Rulyawan Sihab^{1*}, Joan Rifky Maulana², Akhmad Dasuki³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rulyawan.takamura@gmail.com

Abstract. *This study examines the interpretation of the Qur'anic verse mentioning the lion in QS. Al-Muddathir [74]: 51 through the approach of tafsir ilmi (scientific exegesis). The aim of this research is to analyze the theological meaning of the term qaswarah, explore the interpretations of classical and contemporary exegetes, and relate them to the perspective of animal science as well as the underlying wisdom. This study employs a qualitative method with a library research approach, using primary sources from Qur'anic verses and classical tafsir works, and secondary sources from books, journal articles, and relevant scientific literature. The results show that the term qaswarah in QS. Al-Muddathir [74]: 51 has various interpretations, such as lion, hunter, or something frightening. However, most exegetes tend to interpret it as a lion due to its relevance to the context of the parable in the verse. The parable illustrates people who turn away from the truth like wild donkeys fleeing in fear from a predator. From the perspective of tafsir ilmi, this depiction aligns with scientific facts that identify the lion as an apex predator capable of triggering a fight-or-flight response in prey animals. Furthermore, the mention of the lion in the Qur'an is not merely descriptive but also contains theological, ecological, moral, and psychological values. The lion serves as a symbol to describe irrational human behavior in rejecting the truth. Thus, tafsir ilmi demonstrates a harmonious relationship between revelation and science, where natural phenomena are used as a medium to convey profound moral and spiritual messages.*

Keywords: *Animal Science; Lion; Qaswarah; Qur'an; Scientific Exegesis.*

Abstrak. Penelitian ini membahas penafsiran ayat Al-Qur'an yang menyebut singa dalam QS. Al-Muddatsir [74]: 51 melalui pendekatan tafsir ilmi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna teologis kata *qaswarah*, mengkaji penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer, serta mengaitkannya dengan perspektif sains hewan dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber data primer berupa ayat Al-Qur'an dan kitab tafsir, serta data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *qaswarah* dalam QS. Al-Muddatsir [74]: 51 memiliki beragam penafsiran, seperti singa, pemburu, atau sesuatu yang menakutkan. Namun, mayoritas mufassir cenderung memaknainya sebagai singa karena sesuai dengan konteks perumpamaan dalam ayat. Perumpamaan tersebut menggambarkan manusia yang berpaling dari kebenaran seperti keledai liar yang lari ketakutan dari predator. Dalam perspektif tafsir ilmi, gambaran ini selaras dengan fakta ilmiah bahwa singa merupakan predator puncak (*apex predator*) yang mampu memicu respons *fight or flight* pada hewan mangsa. Selain itu, penyebutan singa dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengandung nilai teologis, ekologis, moral, dan psikologis. Singa dijadikan simbol untuk menggambarkan sikap manusia yang irasional dalam menolak kebenaran. Dengan demikian, tafsir ilmi menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara wahyu dan sains, di mana fenomena alam digunakan sebagai sarana penyampaian pesan moral dan spiritual yang mendalam.

Kata kunci: Al-Qur'an; Qaswarah; Sains Hewan; Singa; Tafsir Ilmi.

1. LATAR BELAKANG

Dalam Al-Qur'an, makhluk hidup terutama hewan sering dihadirkan sebagai bagian dari penyampaian pesan keimanan dan moral kepada manusia. Penyebutan hewan tidak hanya berfungsi sebagai unsur cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajak manusia berpikir, merenung, dan mengenali tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. (cariustadz, n.d.).

Kehadiran hewan dalam ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa alam semesta, termasuk makhluk hidup di dalamnya, merupakan bagian dari sistem ayat yang memiliki makna teologis bagi manusia. Dalam perspektif Al-Qur'an, hewan dipandang sebagai bagian

dari ciptaan Allah yang memiliki kedudukan tersendiri dalam tatanan kehidupan (Ramadhan, et al, 2025).

Al-Qur'an tidak menempatkan hewan semata-mata sebagai objek eksploitasi manusia, melainkan sebagai makhluk yang juga berada dalam lingkup kehendak dan ketetapan Allah (*YUSRIL EMRA.Pdf*, n.d.). Oleh karena itu, manusia diberi tuntunan untuk memperlakukan hewan dengan baik, tidak menyakiti, dan tidak merendahnya. Bahkan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa seluruh makhluk hidup, termasuk hewan, berada dalam ketaatan kepada Allah dan bertasbih kepada-Nya sesuai dengan caranya masing-masing (Udma, 2022).

Di antara hewan yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah singa. Hewan singa disebutkan dalam Al-Qur'an hanya 1 kali saja yakni pada, QS. Al-Muddatsir [74]: 51 melalui istilah *qaswarah*. Ayat ini menggambarkan manusia yang berpaling dari kebenaran seperti keledai liar yang lari dari singa (*Surat Al-Muddatstsir Ayat 51*, n.d.).

Penggambaran tersebut digunakan untuk para kaum kafir atau musyrik yang menunjukkan sikap takut dan penolakan terhadap ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. di dalam Al-Qur'an (Nurhadi & Putra, 2020). Dalam konteks ini, singa berfungsi sebagai perumpamaan yang memperkuat pesan moral ayat, sekaligus menunjukkan bagaimana Al-Qur'an menggunakan perilaku hewan untuk menjelaskan kondisi psikologis manusia.

Untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan makhluk hidup, digunakan pendekatan tafsir ilmi (Fitrah et al, 2026). Pendekatan ini memanfaatkan pengetahuan ilmiah secara terbatas dan proporsional sebagai alat bantu penjelasan ayat, tanpa menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber teori ilmiah. Tafsir ilmi tetap berpegang pada makna kebahasaan ayat dan penjelasan para mufassir. Dalam kajian tentang singa, pendekatan ini dapat membantu menjelaskan karakter hewan tersebut dari sisi alamiahnya, tanpa mengabaikan pesan utama ayat.

2. KAJIAN TEORITIS

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hewan dalam Al-Qur'an dengan beragam fokus. Penelitian Nurhadi dan Doni Putra, misalnya, mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang disimbolkan melalui beberapa hewan, termasuk singa, namun tidak membahasnya dari sisi biologis atau perspektif sains secara khusus (Nurhadi & Putra, 2020).

Penelitian lain oleh Ibrahim membahas mengenai identifikasi enam jenis *Al-Hayawan* mamalia yang disebutkan dalam Al-Qur'an serta penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam penyebutan *Al-Hayawan* mamalia tersebut dengan pendekatan semantik, tidak secara spesifik membahas mengenai singa baik dari segi sains maupun biologi (Ibrahim, 2024).

Sementara itu, penelitian yang dikaji oleh Doni Putra dalam disertasinya, mengenai konsep nilai pendidikan yang ada pada diri hewan salah satunya hewan singa, dengan menggunakan perspektif tadabbur Al-Qur'an analisis tafsir ayat-ayat fauna. Jadi, tidak membahas secara langsung singa dari segi sains maupun ilmiahnya (*DISERTASI DONI PUTRA OK.Pdf*, n.d.).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas singa secara spesifik dalam Al-Qur'an dengan menekankan perbedaan fungsi teologis ayat singa sebagai perumpamaan serta, mengaitkannya secara langsung dengan perspektif sains hewan dalam kerangka tafsir ilmi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan fungsi teologis ayat Al-Qur'an yang menyebut singa melalui pendekatan tafsir ilmi dengan dukungan persepektif sains hewan serta, hikmah adanya singa dalam Al-Qur'an.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan pendekatan tafsir ilmi. Data penelitian bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan singa, yaitu ayat tentang singa dalam QS. Al-Muddatsir [74]: 51 dengan istilah *qaswarah*, disertai penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer sebagai data primer (Ibrahim, 2024).

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan tafsir ilmi, kajian hewan dalam Al-Qur'an, serta perspektif sains hewan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan mengklasifikasikan sumber-sumber tertulis yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis teks ayat dan penafsiran mufassir untuk memahami makna dan fungsi teologis ayat, kemudian mengaitkannya secara proporsional dengan karakter biologis singa berdasarkan literatur sains hewan, serta melakukan analisis komparatif untuk menegaskan perbedaan fungsi teologis penyebutan hewan tersebut dalam Al-Qur'an. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Ulama Tafsir Klasik dan Kontemporer terhadap Ayat Singa

Singa di dalam Al-Qur'an hanya disebutkan dalam QS. Al-Muddatsir ayat 51 saja dengan sebutan *Qaswarah*. Allah SWT. berfirman:

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكَرَةِ مُعْرِضِينَ ۙ ۹ كَانَهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ ۖ ۵۰ فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ۖ ۵۱

Artinya: 49. “Lalu, mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)”.

50. “seakan-akan mereka keledai liar yang terkejut”.

51. “lari dari singa”. (QS. Al-Muddatsir [74]: 49-51).

Menurut Ibnu Katsir, QS. Al-Muddatsir diatas menggambarkan sikap orang-orang yang berpaling dari kebenaran seperti keledai liar yang lari ketakutan dari pemangsa yang hendak menerkamnya. Peolakkan tersebut bukan karena kebenaran yang tidak jelas, melainkan karena adanya rasa takut dan keengganan dalam diri mereka (orang-orang kafir).

Kata *qaswarah* dalam ayat ini ditafsirkan sebagai singa atau pemburu yang menimbulkan ancaman besar, sebagaimana pendapat yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas, serta Zaid ibn Aslam. Dengan demikian, ayat ini merupakan perumpamaan yang menegaskan bahwa orang yang menolak wahyu bersikap seperti makhluk yang lari secara naluriah dari sesuatu yang dianggap berbahaya, padahal yang dihindari justru membawa keselamatan (*Tafsir-Ibnu-Katsir-Surat-al-Mudatsir.Pdf*, n.d.).

Sedangkan, Sayyid Quthb menafsirkan ayat tersebut dalam tafsirnya yakni, tafsir *fi zhilalil qur'an*. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa orang-orang yang menolak akan peringatan Allah digambarkan seperti keledai liar yang lari ketakutan saat mendengar raungan singa. Singa di sini melambangkan sesuatu yang menakutkan dan mengancam.

Namun yang ironis, mereka sebenarnya bukan lari dari bahaya melainkan lari dari peringatan yang justru ingin menyelamatkan mereka. Jadi, peringatan Allah diibaratkan seperti singa yang membuat mereka panik, padahal itu bukan ancaman, melainkan ajakan menuju keselamatan (*Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 12 by Sayid Qutub.Pdf*, n.d.).

Sedangkan, menurut Quraish Shihab di dalam tafsirnya *al-Misbah* beliau, menjelaskan bahwa kata *Qaswarah* memiliki makna yang beragam makna seperti singa, pemburu, penembak jitu, atau sesuatu yang menakutkan, karena berasal dari akar kata *qasara* yang berarti menundukkan. Perbedaan penafsiran di kalangan ulama sebagian memaknainya sebagai pemburu dan sebagian yang lain sebagai singa sebagaimana penafsiran yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb di atas (*Tafsir Al-Mishbah Jilid 14 -Dr. M. Quraish Shihab-Pages-Deleted.Pdf*, n.d.).

Quraish Shihab menegaskan bahwa inti perumpamaan dalam Al-Qur'an tidak bergantung pada keberadaan nyata objek yang diumpamakan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan pada kemampuannya untuk dipahami oleh pendengar, termasuk melalui imajinasi. Dengan demikian, *qaswarah* dipahami sebagai simbol sesuatu yang menakutkan dan

menakutkan, yang menggambarkan reaksi manusia yang lari dari kebenaran sebagaimana keledai liar lari ketakutan.

Penjelasan Tafsir Ilmi tentang Singa

Singa dalam Al-Qur'an disebut melalui istilah *Qaswarah* yang muncul dalam QS. Al-Muddatsir ayat 51. Dalam perspektif sains dan juga penjelasan dalam literatur, singa dikenal sebagai hewan predator puncak yang memiliki kekuatan, keberanian, serta kemampuan berburu yang sangat tinggi. Kehadirannya di alam seringkali menimbulkan ketakutan bagi hewan lain, sehingga banyak hewan mangsa akan melarikan diri ketika mendeteksi keberadaan singa.

Singa (*Panthera leo*) adalah salah satu dari empat kucing besar yang ada dalam marga *Panthera*. Dengan berat badan mencapai 250 kilogram pada singa jantan, jenis ini adalah kedua terberat setelah harimau ("Singa," 2026). Singa liar saat ini ditemukan di kawasan sub-Sahara di Afrika dan beberapa bagian Asia. Pada masa lalu singa juga menempati Afrika Utara dan Asia Barat. Pada masa Pleistocene, sekitar 10.000 tahun lalu, singa termasuk jenis yang menyebar luas di berbagai bagian dunia. Mereka ditemukan di hampir semua bagian Afrika, di sebagian Eurasia (dari Eropa sampai India), dan Amerika (dari Yukon sampai Peru) (Bertola et al., 2011).

Dibandingkan kelompok kucing lainnya, singa hidup berkelompok. Kelompoknya dapat terdiri dari anakan, singa muda, singa betina, dan beberapa singa jantan. Singa betina secara bersama-sama berperan sebagai pemburu utama. Singa utamanya memangsa mamalia besar yang masih hidup, jarang memakan bangkai (*Lions*, n.d.).

Kemudian analisis tafsir ilmi terhadap singa, disebutkan singa terdapat dalam QS. Al-Muddatsir ayat 51 melalui istilah *qaswarah*. Para mufasir memberikan penafsiran yang beragam terhadap kata ini, di antaranya bermakna singa, pemburu, atau sesuatu yang sangat menakutkan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna *qaswarah* tidak hanya terbatas pada satu objek, tetapi mengandung makna simbolik yang menggambarkan ancaman besar yang menyebabkan makhluk lain lari ketakutan (*Hewan.Pdf*, n.d.).

Secara umum, banyak tafsir klasik maupun kontemporer cenderung memahami *qaswarah* sebagai singa karena kesesuaiannya dengan konteks ayat, yaitu menggambarkan keledai liar yang lari tunggang-langgang karena ketakutan terhadap predator. Dalam hal ini, singa diposisikan sebagai simbol ancaman nyata yang memicu respons naluriah berupa pelarian.

Dari perspektif sains, singa (*Panthera leo*) dikenal sebagai predator puncak (apex predator) dalam ekosistem. Hewan ini memiliki kekuatan fisik, kecepatan, serta strategi

berburu yang efektif, sehingga menjadi ancaman utama bagi hewan herbivora. Kehadiran singa di alam liar akan memicu respons biologis pada hewan mangsa berupa mekanisme *fight or flight* (melawan atau melarikan diri). Dalam banyak kasus, hewan mangsa cenderung memilih melarikan diri sebagai bentuk pertahanan diri. Fenomena ini merupakan bagian dari sistem saraf yang secara otomatis merespons bahaya demi mempertahankan kelangsungan hidup (Everatt et al., 2019).

Kesesuaian antara gambaran Al-Qur'an dan fakta ilmiah ini tampak jelas dalam ilustrasi keledai liar yang lari dari singa. Secara ilmiah, perilaku tersebut dapat dijelaskan sebagai respons adaptif terhadap predator. Hewan mangsa memiliki sensitivitas tinggi terhadap ancaman, baik melalui penglihatan, penciuman, maupun pendengaran. Ketika mendeteksi predator seperti singa, tubuh mereka akan mengalami peningkatan hormon stres (seperti adrenalin) yang memicu reaksi cepat untuk melarikan diri (Ethics, n.d.).

Dalam tafsir ilmi, keselarasan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan fenomena alam yang nyata dan dapat diamati sebagai media penyampaian pesan. Singa dijadikan simbol karena sifatnya yang memang secara ilmiah menimbulkan ketakutan luar biasa bagi hewan lain. Dengan demikian, perumpamaan tersebut bukan hanya bersifat retorik, tetapi juga memiliki dasar empiris dalam dunia biologi.

Lebih jauh, penggunaan singa sebagai simbol ketakutan dalam Al-Qur'an memiliki makna psikologis yang dalam. Manusia yang berpaling dari kebenaran diibaratkan seperti hewan yang lari tanpa arah karena ketakutan berlebihan. Dalam konteks ini, singa bukan sekadar hewan, melainkan representasi dari sesuatu yang dianggap mengancam, sehingga menimbulkan reaksi irasional.

Dengan demikian, tafsir ilmi terhadap singa dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara wahyu dan sains. Makna *qaswarah* sebagai singa atau pemburu tidak hanya tepat secara bahasa dan tafsir, tetapi juga relevan secara ilmiah dalam menjelaskan perilaku predator dan respons mangsa. Hal ini memperkuat bahwa Al-Qur'an menggunakan realitas alam sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam.

Hikmah Adanya Singa

Keberadaan singa dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari perumpamaan saja, tetapi juga mengandung berbagai hikmah yang dapat diambil oleh manusia, diantaranya baik dari sisi teologis, ekologis, maupun dari sisi moral. *Pertama*, dari sisi teologis, singa dalam QS. Al-Muddatsir [74]: 51 memberikan pelajaran tentang sikap manusia terhadap

kebenaran. Perumpamaan tersebut menggambarkan bahwa orang yang berpaling dari wahyu sering kali bersikap seperti makhluk yang ketakutan tanpa alasan yang benar.

Kedua, dari sisi ekologis, singa sebagai predator puncak berperan dalam mengontrol populasi hewan herbivora, sehingga mencegah kerusakan ekosistem akibat overpopulasi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap makhluk ciptaan Allah memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam tatanan kehidupan (Nada & Dasuki, 2025).

Ketiga, dari sisi moral dan etika, singa mengajarkan manusia untuk bersikap bijak terhadap makhluk hidup. Meskipun singa dikenal sebagai hewan buas, akan tetapi tetap juga merupakan bagian dari ciptaan Allah yang harus dihargai. Al-Qur'an memberikan tuntunan agar manusia tidak menyakiti atau merendahkan makhluk lain secara sewenang-wenang. Dengan demikian, manusia dituntut untuk memiliki kesadaran etis dalam berinteraksi dengan alam dan seluruh isinya.

Keempat, dari sisi psikologis, singa dalam Al-Qur'an juga menggambarkan respons alami makhluk hidup terhadap ancaman. Rasa takut yang muncul terhadap singa merupakan bagian dari mekanisme pertahanan diri yang telah diciptakan Allah. Namun, Al-Qur'an mengajarkan bahwa rasa takut tersebut harus diarahkan secara tepat, yaitu hanya kepada Allah, bukan kepada makhluk. Dengan demikian, manusia diajarkan untuk mengendalikan rasa takut akan sesuatu (Amrullah & Dirhamzah, 2025).

Dengan demikian, penyebutan singa dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang mendalam. Hikmah tersebut mencakup penguatan keimanan, kesadaran ekologis, pembentukan sikap etis, serta pemahaman psikologis manusia dalam menghadapi kehidupan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penyebutan singa dalam QS. Al-Muddatsir [74]: 51 melalui istilah *qaswarah* merupakan perumpamaan yang menggambarkan sikap manusia yang berpaling dari kebenaran karena rasa takut dan keengganan, seperti keledai liar yang lari dari predator. Dalam tafsir ilmi, makna ini selaras dengan fakta ilmiah bahwa singa sebagai predator puncak menimbulkan respons ketakutan pada makhluk lain. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya bermakna literal, tetapi juga mengandung nilai teologis, moral, dan psikologis.

Saran dari peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan kajian tafsir ilmi yang lebih luas, khususnya terkait integrasi antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, serta menjadi bahan refleksi agar manusia tidak menghindari kebenaran karena rasa takut yang tidak tepat.

DAFTAR REFERENSI

- Aidil Fitrah, Bella Amanilla, Rafidi Rafidi, & Agus Rifki Ridwan. (2026). Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kewajiban Belajar Mengajar. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(1), 65–75. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1636>
- Amrullah, S., & Dirhamzah, D. (2025). *Etologi (Ilmu Perilaku Hewan)—Sebuah Pengantar Berbasis Sains dan Quran*.
- Bertola, L. D., van Hooft, W. F., Vrieling, K., Uit de Weerd, D. R., York, D. S., Bauer, H., Prins, H. H. T., Funston, P. J., Udo de Haes, H. A., Leirs, H., van Haeringen, W. A., Sogbohossou, E., Tumenta, P. N., & de Iongh, H. H. (2011). Genetic diversity, evolutionary history and implications for conservation of the lion (*Panthera leo*) in West and Central Africa. *Journal of Biogeography*, 38(7), 1356–1367. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2699.2011.02500.x>
- cariustadz. (n.d.). *Peran Penting Binatang dalam Kisah al-Quran*. Cariustadz. Retrieved February 19, 2026, from <https://cariustadz.id/artikel/detail/peran-penting-binatang-dalam-kisah-al-quran>
- DISERTASI DONI PUTRA OK.pdf. (n.d.). Retrieved April 10, 2026, from <https://repository.uin-suska.ac.id/30753/1/DISERTASI%20DONI%20PUTRA%20OK.pdf>
- Ethics, A. (n.d.). *Stres psikologis pada hewan liar*. Retrieved April 14, 2026, from <https://www.animal-ethics.org/psychological-stress-wild-animals/>
- Everatt, K. T., Moore, J. F., & Kerley, G. I. H. (2019). Africa's apex predator, the lion, is limited by interference and exploitative competition with humans. *Global Ecology and Conservation*, 20, e00758. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00758>
- Hewan.pdf. (n.d.). Retrieved April 14, 2026, from <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/uploads/Hewan.pdf>
- Ibrahim, I. (2024). ENAM KATA AL-HAYAWAN (HEWAN) MAMALIA DALAM AL-QURAN (ANALISIS SEMANTIK). *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 22(2), 17–25. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v22i2.4026>
- Lions: Habitat, Diet, & Conservation. (n.d.). IFAW. Retrieved April 14, 2026, from <https://www.ifaw.org/animals/lions>
- Nada, K., & Dasuki, A. (2025). TAFSIR BIL MA'TSUR DAN NARASI MUKJIZAT NABI MUSA: ANALISIS PENAFSIRAN AT-THABARI SURAH THAHA AYAT 20. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(2), 504–514. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i2.4351>
- Nurhadi, N., & Putra, D. (2020). CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE ALQURAN (STUDY OF ANIMAL VERSES: BEES, CROWS, AND LIONS). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 142–157. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i1.192>
- Ramadhan Syah Nasution. (2025). Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur'an dan Sains. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(2), 115–125. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.634>
- Singa. (2026). In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Singa&oldid=29075955>

- Surat Al-Muddatstsir Ayat 51: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap / Quran NU Online.* (n.d.). Retrieved February 21, 2026, from <https://quran.nu.or.id/al-muddatstsir/51>
- Tafsir Al-Mishbah Jilid 14 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted.pdf.* (n.d.). Retrieved April 14, 2026, from <https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2014%20-Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted.pdf>
- Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 12 by Sayid Qutub.pdf.* (n.d.). Retrieved March 7, 2026, from <https://dn790002.ca.archive.org/0/items/kumpulan-kitab-buku-tafsir/Tafsir%20Fi%20Zhilalil%20Quran%20Jilid%2012%20by%20Sayid%20Qutub.pdf>
- Tafsir-ibnu-katsir-surat-al-mudatsir.pdf.* (n.d.). Retrieved April 14, 2026, from <https://dn720003.ca.archive.org/0/items/tafsir-ibnu-katsir-juz-i/tafsir-ibnu-katsir-surat-al-mudatsir.pdf>
- Udma, M. N. (2022). *HEWAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisa Penafsiran Thanthawi Jawhari mengenai Hewan Halal dan Haram dalam Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim).* [Skripsi, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/769/>
- YUSRIL EMRA.pdf.* (n.d.). Retrieved February 19, 2026, from <https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/5179/1/YUSRIL%20EMRA.pdf>